



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024

Pengaruh Pemanfaatan Digital Storytelling Bagi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun.

Anggi Nursahara¹, Finita Dewi², Suci Utami Putri³

Universitas Pendidikan Indonesia

angginsahh06@upi.edu

ABSTRAK

(Penelitian *Pre-Eksperimen one group pretest posttest design*)

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya permasalahan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan digital storytelling. Subjek pada penelitian ini berjumlah 25 anak kelas A dengan rentang usia 4-5 tahun di TK X. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pre-experimental one group pretest posttest design. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang berisikan indikator perkembangan bahasa ekspresif anak. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata perkembangan bahasa ekspresif anak dan statistik inferensial melalui perhitungan uji normalitas, uji paired sample test dan uji N-gain. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan bahasa ekspresif anak antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan digital storytelling dengan memperoleh nilai thitung > ttabel (43.041 > 2,064) pada taraf signifikan 5% dan diperkuat dengan hasil nilai N-gain sebesar 0,077 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Kata Kunci : Digital Storytelling, Perkembangan Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia berlangsung sepanjang hidup, terutama pada anak usia dini, yang berfokus pada pertumbuhan fisik (termasuk motorik kasar dan halus), kecerdasan (termasuk daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan spiritual), serta aspek sosial-emosional (seperti sikap dan perilaku), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan mereka (Khairi, 2018). Dalam perkembangan anak usia dini, salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan adalah kemampuan berbahasa atau verbal-linguistik. Mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena bahasa membantu mereka berkomunikasi serta mengekspresikan perasaan, ide, dan gagasan mereka. *Storytelling* atau bercerita saat ini merupakan metode yang banyak dilaksanakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak. Salah satu untuk meningkatkan kemampuan ekspresif bahasa anak usia empat hingga lima tahun dengan menggunakan digital storytelling. Digital storytelling merupakan cerita digital yang menarik dan kaya akan multimedia seperti gambar, audio, musik, video. Keunggulan dari digital storytelling ini



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024

untuk menarik perhatian anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif mereka dalam belajar dan bereksplorasi ide baru.

KAJIAN TEORI

Perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni adalah 6 aspek yang penting dalam pendidikan anak usia dini, salah satu aspek perkembangan tersebut adalah bahasa perkembangan pada anak usia dini. Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini mengalami pertumbuhan yang teratur dan sejalan dengan tahapan usia mereka. Tahapan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecerdasan, hubungan sosial keluarga dan hubungan dengan teman. Dengan kata lain, lingkungan anak juga mempengaruhi perkembangan bahasanya. Jika lingkungannya baik, perkembangan anak akan baik, tetapi jika lingkungannya tidak baik, perkembangan anak juga akan tidak baik. Menurut (Komariah, 2022) bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide atau keinginan seseorang dengan cara yang diucapkan, ditulis, atau disimbolkan. (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014) dijelaskan bahwa kemajuan anak-anak yang berusia antara 4 hingga 5 tahun sudah memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam percakapan dan menyampaikan pendapat mereka kepada orang lain. Bahasa membantu anak berkomunikasi atau berhubungan satu dengan yang lain. Salah satu jenis komunikasi verbal adalah bahasa lisan. Penyampaian dan penerimaan informasi adalah tujuan dari komunikasi secara lisan. Menurut Gandana (2019), proses komunikasi lisan adalah saat berbicara untuk menyampaikan informasi, sedangkan proses penerimaan informasi disebut mendengarkan. Berkomunikasi merupakan proses kata-kata untuk menyampaikan pikiran, ide, dan menyatakan perasaan secara verbal. Proses ini mencakup elemen linguistik, semantik, psikologis, neurologis, dan fisik manusia. Tempat yang penting bagi pertumbuhan bahasa anak adalah TK atau prasekolah. Anak-anak belajar berbicara dari lingkungan keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Sroufe (1996) mengemukakan “The vocabulary of children expands rapidly once they start speaking.” Setelah anak-anak mulai berbicara, kosakata mereka akan semakin berkembang. Bahasa memungkinkan anak-anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri, berinteraksi satu sama lain, serta belajar dan berkembang (Eliza, 2021). *Digital storytelling* muncul pada tahun 1990-an sebagai alat penceritaan yang dapat menjelaskan sesuatu dengan jelas, luas serta kuat. Karya Joe Lambert dan Dana Atchley di *Center for Digital Storytelling* (CDS) di Berkley pada tahun 1993 (Kajder et al., 2004; Robin, 2008). Robin (2008) mengidentifikasi tiga kategori utama dalam digital storytelling: “Ada berbagai jenis digital storytelling, namun yang paling penting termasuk dalam tiga kategori: (1) Narasi pribadi—cerita yang bercerita tentang peristiwa penting dalam hidup seseorang, (2) Dokumenter sejarah—kisah yang mengkaji peristiwa penting yang membantu kita memahami masa lalu, dan (3) Cerita yang dimaksudkan untuk memberi tahu atau mengajarkan penonton tentang konsep atau teknik tertentu. Digital storytelling juga mencakup video yang mengekspresikan kekuatan emosi dalam cerita, yang dapat disampaikan kepada pendengar dan penonton, terutama anak-anak, cerita harus memiliki pesan moral dan pelajaran untuk anak-anak agar mereka dapat menikmati jalan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024

cerita dan belajar nilai-nilai hidup yang dapat mereka terapkan dalam rutinitas sehari-hari (Heriyana & Maureen, 2014). Dengan adanya digital storytelling ini dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak, anak dapat menjawab pertanyaan dengan tambahan ekspresi wajah. Implementasi digital storytelling dalam pendidikan untuk mengembangkan perkembangan bahasa ekspresif anak memiliki banyak keunggulan, seperti menyediakan pendekatan pengajaran inovatif yang lebih berbeda dari pendekatan tradisional, menyesuaikan pengalaman belajar anak, membuat situasi kehidupan yang sederhana dan signifikan, dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Ahmed, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilaksanakan dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan jenis desain Pre-experimental dengan One-Group Pretest-Posttest Design (Sugiyono, 2014). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara akurat mengevaluasi hasil perlakuan dengan membandingkannya dengan kondisi sebelum perlakuan (pretest). Desain penelitiannya seperti ini :

O ₁	X	O ₂
Pretest	Perlakuan	Posttest

(Sumber : Sugiyono, 2012)

Keterangan :

O₁ (Pre-test) : Hasil belajar sebelum menggunakan *Digital storytelling*

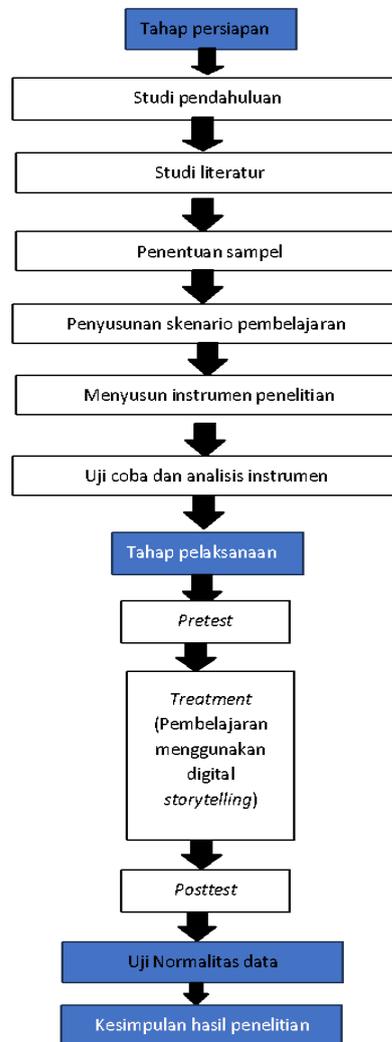
X (Perlakuan) : Perlakuan belajar menggunakan *Digital storytelling*

O₂ (Posttest) : Hasil belajar setelah menggunakan *Digital storytelling*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa ekspresif meningkat dari hasil perlakuan yang diberikan dalam eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi dampak X (Digital Storytelling) terhadap Y (Perkembangan bahasa ekspresif). Besarnya pengaruh atau efek X (digital storytelling) terhadap Y (perkembangan bahasa ekspresif) akan bergantung pada perkembangan dan kemampuan bahasa ekspresif anak pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK X yang berlokasi di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Populasi pada penelitian ini berjumlah 73 orang dan sampelnya berjumlah 25 peserta didik kelas A. Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan mencakup lembar observasi dan dokumentasi. Berikut adalah gambaran skema penelitian ini :



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024



TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *pretest* Perkembangan Bahasa Ekspresif

Pretest dilakukan dengan menggunakan lembar observasi mencakup indikator perkembangan bahasa ekspresif untuk anak usia 4-5 tahun, termasuk pemahaman bahasa, pengungkapan bahasa, dan keaksaraan. Data hasil pretest dari sampel penelitian akan dianalisis secara menyeluruh, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024

Tabel 1 Hasil *Pretest*

Data	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah Nilai	Rata-rata
<i>Pretest</i>	25	12	27	554	22,16

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pretest mendapat nilai rata-rata semua indikator 22,16 (dua puluh dua koma satu enam), jumlah rata-rata tersebut didapatkan tiap indikatornya mendapat nilai 2,46 nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum perlakuan (treatment) dengan pembelajaran digital storytelling masih berada dalam kategori rendah, yaitu pada tahap Mulai Berkembang (MB).

Hasil Analisis *Posttest* Perkembangan Bahasa Ekspresif

Penerapan pembelajaran menggunakan digital storytelling dilakukan di kelas A pembelajaran dilakukan dari pembukaan sampai dengan penutupan sebagai perlakuan (treatment) yang menghasilkan posttest yang akan dianalisis pada bagian ini. Kegiatan pada perlakuan ini mendapatkan hasil posttest sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil *Posttest*

Data	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah Nilai	Rata-rata
<i>Posttest</i>	25	25	36	800	32

Menurut hasil analisis Tabel 4.4 diatas, data dari hasil nilai semua indikator memperoleh nilai rata-rata sebesar 32 (tiga puluh dua), jumlah rata-rata tersebut didapatkan dari tiap indikatornya mendapat nilai 3,6 (tiga koma enam) yang termasuk pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil posttest maka terdapat selisih antara nilai rata-rata posttest dan pretest yaitu sebesar 9,84 (sembilan koma delapan empat).

Signifikansi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Sebelum Dan Sesudah Diterapkan Pembelajaran Menggunakan *Digital Storytelling*

Untuk mengetahui signifikansi adanya pengaruh perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan *digital storytelling* pada anak di kelas. Kategori yang digunakan yaitu kriteria rendah, sedang, tinggi. Dalam perhitungan ini peneliti menggunakan data *pretest* dan *posttest*. Perbedaan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum dan setelah perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut:



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif *N-Gain* Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Data	Jumlah Data	Nilai min	Nilai maks	Rata-rata	Kategori
<i>N-gain</i>	25	0,53	1.00	0,77	Tinggi

Hasil analisis deskriptif *n-gain* perkembangan bahasa ekspresif anak melalui penerapan pembelajaran menggunakan digital storytelling mendapatkan data dengan rata-rata *N-gain* 0,77 (nol koma tujuh tujuh) dengan rata-rata yang didapatkan maka masuk pada kategori tinggi. Terdapat pengaruh dalam pembelajaran menggunakan digital storytelling untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak pada kelas A dengan hasil yang baik. Setelah diketahui hasil uji *n-gain* memiliki kategori yang tinggi, selanjutnya dilakukan uji normalitas berdasarkan data pretest dan posttest yang sudah diperoleh. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah sampel berasal dari populasi yang distribusinya normal atau tidak. Untuk membantu peneliti dalam menentukan perhitungan dan pengujian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov, berbantuan Aplikasi SPSS versi 29.00.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Jenis Uji	Kelas	N	Sig.	Keterangan
<i>Kolmogorov-smirnov</i>	<i>Pretest</i>	25	0,077	H ₀ diterima
	<i>Posttest</i>	25	0,142	H ₀ diterima

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa data pretest yang berasal dari 25 (dua puluh lima) sampel penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikan 0,077 > 0,05. Maka hipotesis yang diterima yaitu H₀ yang berarti data berdistribusi normal. Dan data posttest yang berasal dari 25 (dua puluh lima) sampel penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikan 0,142 > 0,05. Maka hipotesis yang diterima yaitu H₀ yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data memiliki variansi yang sama atau tidak jauh berbeda.

Tabel 5 Hasil uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 29.00* dapat dilihat pada tabel berikut :



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
 UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
 PURWAKARTA TAHUN 2024

Jenis Uji	<i>Lavene Statistic</i>	Df1	Df2	Sig	A	Keterangan
<i>Uji Homogenitas</i>	0,04	1	48	0,90	0,05	H ₀ diterima

Tabel ini menunjukkan hasil uji normalitas data memiliki data sebanyak 48 (empat puluh delapan) didapatkan dari data sampel pretest dan posttest. Oleh karena itu data memiliki variansi yang sama karena memiliki nilai signifikan $0,90 > 0,05$. Dan hipotesis yang diterima H₀ yang berarti data homogen. Jika data yang dimiliki normal dan homogen maka selanjutnya akan dilakukan uji parametrik dengan uji *paired sample test* untuk menguji hipotesis penelitian dengan memeriksa adanya perbedaan signifikan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan digital storytelling.

Tabel 6 Hasil Uji Paired Sample Test

Jenis Uji	df	Sig.	T _{hitung}	A	Keterangan
<i>Paired Sample Test</i>	24	0,001	43.041	0,05	H ₀ ditolak, terima H ₁

(Sumber: olah data primer, 2024)

Dari hasil data yang dilihat pada tabel diatas perhitungan dari hasil *uji paired sample test* diketahui nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05 yang artinya perhitungan kurang dari nilai signifikan yang sudah ditentukan. Selanjutnya dilihat dari nilai thitung dan ttabel dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($43.041 > 2,064$). Setelah melihat hipotesis bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Yang artinya adanya perbedaan yang signifikan terkait perkembangan bahasa ekspresif anak antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan *digital storytelling*.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan hasil analisis dari data penelitian yang telah dilaksanakan, maka diambil kesimpulan dengan keterangan sebagai berikut : Hasil data perkembangan bahasa ekspresif anak pada saat peneliti melakukan pretest. Disimpulkan bahwa dari perolehan data yang didapatkan masih ada beberapa anak yang belum bisa mengekspresikan apa yang ingin anak sampaikan, dari data yang didapatkan skor nilai rata-rata 22,16 (dua puluh dua koma satu enam). Berdasarkan hasil data perkembangan bahasa ekspresif anak pada saat peneliti melakukan posttest. Disimpulkan bahwa dari perolehan data tersebut menunjukkan peningkatan secara signifikan. Dilihat dari data yang terdapat pada posttest dengan nilai rata-



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024

rata posttest dari 25 (dua puluh lima) anak sebagai sampel penelitian mencapai nilai rata-rata 32 (tiga puluh dua). Terdapat selisih 9,84 (sembilan koma delapan empat) dari rata-rata pretest dan rata-rata posttest. Terjadinya peningkatan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak melalui pembelajaran menggunakan digital storytelling pada sampel penelitian adalah karena menciptakan pengalaman belajar anak yang menyenangkan pada saat penelitian berlangsung sehingga anak antusias pada saat belajar menggunakan digital storytelling. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penggunaan digital storytelling secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pretest dan posttest.

Adanya perubahan secara signifikan perkembangan bahasa ekspresif anak antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan digital storytelling. Hal ini ditunjukkan dari perolehan uji paired sample test, didapatkan data nilai yang signifikan $0,001 < 0,05$. hasil keterangan yang didapatkan yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain, dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan digital storytelling. Perbedaan signifikan ini menunjukkan peningkatan bahasa ekspresif anak sesudah belajar menggunakan digital storytelling. Berdasarkan hasil perolehan data uji n-gain menunjukkan nilai n-gain sebesar 0,77 (nol koma tujuh tujuh) dalam pengambilan kategori $0,77 > 0,7$ yang berada dalam kategori tinggi. Ini memperlihatkan bahwa penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran dapat secara signifikan merangsang perkembangan bahasa ekspresif pada anak-anak usia 4-5 tahun di TK X Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Kajder, S., Bull, G., & Noy, E. Van. (2004). A space for “writing without writing” blogs in the language arts classroom: Mining the Internet. *Learning & Leading with Technology*, 31(6), 32–35. <http://eric.ed.gov/?id=EJ695756>
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76. [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN%20KEMENDIKBUD%20Nomor%20137%20Tahun%202014%20STANDAR%20NASIONAL%20PENDIDIKAN%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf)
- Robin, B. R. (2008). Digital Storytelling: A Powerful Technology Tool for the 21st Century Classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Child Development Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga
- Komariah, A. (2022). *The Influence of school culture and self-esteem on the character of early childhood teachers*. 5(2), 191–203.
- Natalia Desiani, & Gilar Gandana, 2019. *Komunikasi Dalam PAUD*, Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media. Group. Jakarta
- Kajder, S., Bull, G., & Noy, E. Van. (2004). A space for “writing without writing” blogs in the language arts classroom: Mining the Internet. *Learning & Leading with Technology*, 31(6), 32–35. <http://eric.ed.gov/?id=EJ695756>
- Heriyana, W., & Maureen. (2014). Exploring the Collaborative Learning Possibilities in the Use of Digital Storytelling in Higher Education. 1–9.
- Ahmed, A.K. Socially orientated digital storytelling among Saudi EFL learners: An analysis of its impact and content. *Interact. Technol. Smart Educ.* 2019.
- Sugiyono, A. (2014). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Laranjo, B & Bernier. 2013. Children’s expressive language in early toddlerhood: links to prior maternal mind-mindedness. *Early Child Development and Care*, 183 (7), 951-962.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024

- Kallinikou, E., & Nicolaidou, I. (2019). Digital storytelling to enhance adults' speaking skills in learning foreign languages: A case study. *Multimodal Technologies and Interaction*, 3(3). <https://doi.org/10.3390/mti3030059>
- James, P. R. A. P., Yong, K. L., & Yunus, M. M. (2019). Hear me out! digital storytelling to enhance speaking skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(2), 190–202. <https://pdfs.semanticscholar.org/aade/0c79753576df4ea2bd633640d251373ddeb.pdf>
- Etistika Y W, Dwi A S, & Amat N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; senin, 3 Maret 2024. jam; 00:26, wib.